

PERISTIWA POPULERNYA HADIS MAUDŪ' "PALSU"

Mochamad Nur Bani Abdullah
Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Salatiga
muhammadnurbani123@gmail.com

Abstract

Fake Hadith is a hadith made by humans based on the Prophet Muhammad. All Ulama' agree to produce fake hadith are haram. The making of fake Hadith is usually for personal benefit and one of the characteristics of fake hadith is the small tendency of charity but of great reward.

Ulama-Ulama have provided signs to select this hadith fake or not with knowledge the name of the knowledge is al-jarḥ wa ta'dīl, with this knowledge we can know the ins and outs of the hadith.

so that we are more selective in understanding the hadith. Because the hadith is hujjah for Muslims after the Koran. The beginning of the appearance of fake hadith at the time of Caliph Sayyidina Ali.

Many books of hadith have been codified, which have been selected from the beginning of narrators, matan and isnad. Hadith not only as the second hujjah after the Qur'an but also as an explanation of the Qur'an. And the point is that the condition of fake hadith cannot be used as a handle to Islamic shari'ah law. The fake hadith is very contrary to other traditions, so it is not permissible to make fake hadith whether it is attributed to the prophet Muhammad, sahabat of the Prophet, or the Tabi'in.

This paper is to trace the phenomenon of the popularity of false hadith traditions which are prevalent in the society. Give information for the reader to know and understand, when he finds the hadith that this hadith is fake or not fake. I hope that with this article the society will be more selective in judging a hadith.

Keyword: *Hadith; Motive; Detect*

Abstrak

Hadis palsu adalah hadis yang dibuat oleh manusia disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Semua Ulama sepakat memproduksi hadis palsu hukumnya haram. Pembuatan hadis palsu biasanya untuk kepentingan pribadi dan salah satu karakter hadis palsu kecenderungan amalnya sedikit tetapi pahalanya besar.

Para ulama telah memberikan rambu-rambu guna menyeleksi hadis ini palsu atau tidak dengan ilmu, yang dinamakan dengan ilmu al-jarḥ wa ta'dīl, dengan ilmu ini kita dapat mengetahui seluk beluk hadis tersebut, agar kita lebih selektif dalam

memahami hadis. Karena hadis merupakan hujjah bagi umat muslim setelah al-Qur'an. Awal kemunculan hadis palsu yaitu pada masa khalifah sayyidina Ali.

Banyak kitab-kitab hadis yang telah dikodifikasi dan telah diseleksi dari mulai periwayat, matan dan isnad. Hadis tidak hanya sebagai hujjah kedua setelah al-Qur'an tetapi juga sebagai penjelas dari al-Qur'an tersebut. Dan intinya keadaan hadis palsu tidak bisa untuk menjadi pegangan hukum syari'at islam. Hadis palsu sangat berlawanan dengan hadis-hadis lainnya, maka tidak boleh membuat hadis palsu entah itu dinisbatkan kepada nabi Muhammad saw, sahabat nabi, atau para tabi'in.

Tulisan ini untuk melacak fenomena populernya hadis hadis palsu yang marak di lingkungan masyarakat. Memberikan keterangan-keterangan guna si pembaca mengetahui dan memahami, ketika menemukan hadis bahwa hadis ini palsu atau tidak palsu. Saya berharap dengan tulisan ini masyarakat akan lebih selektif dalam menilai sebuah hadis.

Kata kunci: *Hadis; Motiv; Mendeteksi*

Pendahuluan

Agama Islam memiliki pedoman atau undang-undang, baik undang-undang di dunia maupun di akhirat. Sumber dari undang-undang telah disepakati yaitu Al-Qur'an, Hadis dan Ijma' Ulama'. Posisi hadis sebagai sumber pedoman yang kedua merupakan undang-undang yang sangat urgen di khalayak kaum muslim. Hadis pun bertahap-tahap. Level pertama disebut hadis *ṣaḥīḥ*, level kedua bisa disebut hadis *ḥasan*, level ketiga bisa disebut hadis *ḍa'īf*, sampai pada tingkatan *mauḍū'*.

Pada saat umat Islam menyebar ke pelbagai penjuru dunia, hadis-hadis mulai dijadikan objek pemalsuan, terutama oleh kelompok umat Islam yang kepentingan duniawinya lebih mereka utamakan dibandingkan dengan kepentingan ukhrāwi. Hadis-hadis dirangkai dengan tujuan merendahkan agar ambisi politiknya tercapai. Bahkan, ada yang memalsukan hadis karena pertikaian antaretnis atau antarsuku sehingga hadis yang dibuat meninggikan ras mereka dari ras yang lain. Orang Persia dan Romawi saling mengejek dengan cara mengutarakan hadis-hadis palsu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Hadis palsu yang disandarkan kepada Nabi dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:² Pemalsuan hadis yang disengaja, disebut hadis *mauḍū'*. Serta pemalsuan

¹Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 261.

²Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 261

hadis yang tidak disengaja. Hal itu karena kekhilafan atau kekuranghati-hatian. Bentuk hadis seperti ini biasanya disebut hadis *bāṭil*.

Ada kelompok yang sengaja memproduksi hadis palsu. Kelompok ini tergolong pelaku dosa besar yang berasal dari kalangan yang beragam. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang *zindīq* yang tidak mampu memerangi Islam secara terang-terangan dan mereka berlindung di bawah jubah keahliannya dengan memproduksi hadis-hadis palsu dan menyebarkanluaskannya. Para *zindīq* termasuk Mugīrah ibn Sa‘ad al-Kūfiy dan Ibn Sa‘īd al-Syāmiy yang dihukum salib karena pendakwaan. Mereka menipu kaum terpelajar, mengada-ada hadis, dan menuturkannya untuk menumbuhkan kebimbangan di benak orang Islam. Muhammad yang dihukum salib telah meriwayatkan ungkapan dari Ḥumaid dari Anas dari Nabi yang mengatakan, "Saya adalah pengganti Nabi-nabi, (dan) tidak ada Nabi setelah saya, kecuali, jika Allah menginginkannya". Dia memalsukan pengecualian ini untuk mendukung pengkhianatan dan bid'ahnya agar masyarakat memedulikan dan mendengarkan dakwaan serta menyokong pengakuannya sebagai Nabi.³

Pengertian Maudū‘

Al-mauḍū‘ adalah isim *maf‘ūl* dari kata *waḍa‘a* – *yaḍa‘u* – *waḍ‘an*, artinya meletakkan, mengada-ada, membuat-buat, dan meninggalkan.⁴

Menurut istilah, hadis *mauḍū‘* adalah:

إذا كان سبب الطعن في الراوي هو الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم فحديثه يسمى الموضوع.

"Jika penyebab cacatnya perawi adalah berdusta terhadap Rasulullah SAW, maka hadisnya dinamakan *mauḍū‘* (palsu).⁵

حافظ حسن المسعودي في منحة المغيبي: ⁶

الحديث الموضوع هو المكذوب على رسول الله صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو نحو ذلك عمداً.

Artinya: "Hadis *mauḍū‘* adalah hadis yang dibuat-buat atas nama Nabi Muhammad SAW baik secara perkataan atau pekerjaan atau ketetapan semua itu dilakukan secara sengaja."

³Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 264.

⁴Ibid, hal. 265

⁵Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, (Darrul fikr, 1405H), h. 75.

⁶Hafizh Hasan al-Masudi, *Minkahtul Mughis*, (Semarang: Pustaka alwaiyyah, 1988), h. 26.

Menurut Sayyid ‘Alawiy al-Mālikiy al-Makkiy al-Ḥasaniy dalam kitabnya *Manhal al-Laṭīf*.⁷

الموضوع: هو الخبر المخلوق المكذوب المنسوب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم افتراء عليه، أو إلى الصاحبى، أو إلى التابعى.

Artinya ialah " *khbar yang diproduksi dengan kebohongan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada Sahabat atau kepada Tabi'i yang dilakukan secara palsu.*"

رتبته:

هو شر الأحاديث الضعيفة وأقبحها. وبعض العلماء يعتبره قسما مستقلا وليس نوعا من أنواع الأحاديث الضعيفة.

Derajat hadis mauḍū'.⁸

Hadis mauḍū' merupakan hadis daif yang paling rendah dan paling buruk. Sebagian Ulama malah menganggapnya terpisah, bukan bagian-bagian dari jenis hadis-hadis dhaif.

Sengaja atau tidaknya pembuatan hadis tersebut, terjadi perbedaan ulama.

Menurut sebagian ulama hadis seperti: Ibn Ṣalāḥ, al-Suyūṭiy, dan al-Sakhāwiy, hadis mauḍū' dibuat baik dengan sengaja ataupun tidak.⁹

Sedangkan hadis mauḍū' dapat disebut hadis atau tidak, terjadi perbedaan pendapat. Menurut Ibn Ḥajar hadis mauḍū' tidak dapat disebut hadis. Sedangkan menurut mayoritas ulama hadis seperti Ibn al-Ṣalāḥ, Ibn Jamā'ah, al-Ṭibbiy, Ṣalāḥ Muḥammad Uwaidāt dan al-Nawāwiy,¹⁰ hadis mauḍū' dapat disebut hadis dan dikategorikan sebagai hadis ḍa'īf yang paling buruk. ‘Umar Hasyim menyatakan bahwa hadis mauḍū' tidak disebut hadis secara mutlak tapi berdasarkan anggapan dan kecenderungan pembuatnya, sedang hakekat dan asalnya bukanlah hadis.¹¹

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dipahami bahwa hadis palsu atau mauḍū' itu bisa produk dari seseorang yang dilakukan secara sengaja mengatasnamakan Nabi Muhammad SAW atau Sahabat Nabi Muhammad SAW ataupun para Tabi'in.

⁷Sayyid Muhammad ibn Alawiy ibn Abbas al-Malikki al Hasani, *Manhalul Lathif*, (Madinatul Munawwaroh: Maktabah al-Mulk Fahdul Wathoniyah Asna unnasar, 1421H, h.99.

⁸Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hal. 75.

⁹Umar Ibn Hasan Utsman al-Fallatah, *al-Wadl'u fi al-Hadits*, (Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1981), Jld.I, h.107.

¹⁰Muhyiddin Ibn Syarf al-Nawawi, *Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir al-Nadzir*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1985), h.115.

¹¹Ahmad Umar Hasyim, *Qawaid Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1984), h. 115.

Sejarah Perkembangan Hadis Palsu

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Di antara pendapat yang masyhur adalah sebagai berikut.¹²

Menurut Aḥmad Amīn, hadis mauḍū‘ terjadi sejak masa Rasulullah SAW. masih hidup. Alasannya, yaitu sabda Rasulullah SAW:

فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: "Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja makat tunggulah nanti tempat duduknya dari api neraka".

Menurut Aḥmad Amīn, hadis tersebut menggambarkan bahwa kemungkinan pada zaman Rasulullah SAW. telah terjadi pemalsuan hadis. Alasan yang dikemukakan oleh Aḥmad Amīn hanya merupakan dugaan yang tersirat dalam hadis tersebut sebab dia tidak mempunyai alasan historis. Selain itu, pemalsuan hadis pada masa Rasulullah SAW. tidak pula tercantum dalam kitab-kitab standar yang berkaitan dengan *asbāb al-wurūd*. Data menunjukkan bahwa sepanjang masa Rasulullah SAW tidak pernah ada seorang sahabat pun yang sengaja berbuat dusta kepadanya. Jika terjadi, para sahabat pasti segera mengumumkannya sebagai perbuatan jahat atau keji.

Ṣalāḥ al-Dīn Al-Dabī mengatakan bahwa pemalsuan hadis berkenaan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Alasan yang ia kemukakan adalah hadis riwayat al-muḥaddiṣīn, al-Ṭabrānīy. Dalam kedua hadis tersebut dinyatakan bahwa pada masa Nabi, ada seorang telah membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi. Ia mengaku telah diberi wewenang oleh Nabi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian, ia melamar seorang gadis di daerah tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Utusan dari masyarakat tersebut memberitahukan berita utusan yang dimaksud kepada Nabi. Ternyata Nabi tidak pernah menyuruh orang tersebut, lalu beliau menyuruh sahabatnya untuk membunuh orang yang berbohong seraya berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, jasadnya harus dibakar. Hadis ini, baik yang diriwayatkan at-Ṭahāwī maupun al-Ṭabrānīy memiliki sanad lemah (*ḍa‘īf*). Oleh karena itu, kedua riwayat tersebut tidak dapat dijadikan dalil.

¹²Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 266.

Menurut jumhur *al-muhaddisīn*, pemalsuan hadis terjadi pada masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib. Menurut mereka, hadis-hadis yang ada sejak zaman Nabi hingga sebelum terjadinya pertentangan antara Aliy ibn Abī Ṭālib dengan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān masih terhindar dari pemalsuan. Dengan demikian, pada zaman Nabi, tidak mungkin ada pemalsuan hadis. Demikian pula, pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar ibn Khaṭṭāb, dan 'Utmān ibn 'Affān. Hal ini dapat dibuktikan dari kegigihan, kehati-hatian, dan kewaspadaan mereka terhadap hadis.

Pada masa khalifah 'Aliy ibn Abī Ṭālib mulai terjadi pemalsuan. Pada masa tersebut telah terjadi perpecahan politik antara golongan 'Aliy dan pendukung Mu'āwiyah. Upaya *iṣlāḥ* dan *taḥkīm* tidak mampu meredam pertentangan mereka, bahkan semakin menambah ruwetnya masalah dengan keluarnya sebagian pengikut 'Aliy (Khawārīj) dan membentuk kelompok tersendiri. Golongan yang terkahir ini tidak hanya memusuhi 'Aliy, tetapi juga melawan Mu'āwiyah.¹³

Setiap golongan, selain berusaha untuk mengalahkan lawannya, juga berupaya memengaruhi orang-orang yang tidak berada dalam perpecahan. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan membuat hadis palsu. Dalam sejarah dikatakan bahwa yang pertama kali membiat hadis palsu adalah golongan Syi'ah.¹⁴

Kaidah-kaidah untuk Mengetahui Hadis Maudū' (Palsu).

Patokan dasar untuk mengetahui hadis palsu, yaitu sebagai berikut.¹⁵

Atas dasar pengakuan para pembuat hadis palsu, sebagaimana pengakuan Abū Ismah Nuh ibn Abī Maryam bahwa dia telah membuat hadis tentang faḍīlah membaca Al-Qur'ān, surat demi surat.

Fasidul-makna (maknanya rusak). Ibnu Hajar menerangkan bahwa kejelasan kata ini ditekankan pada kerusakan arti sebab periwayatan hadis tidak harus *bi al-lafzhi*, tetapi ada yang *bi al-ma'na*, kecuali apabila dikatakan bahwa lafalnya dari Nabi, dikatakan hadis palsu.

Matannya bertentangan dengan akal atau kenyataan, beda dengan Al-Quran atau Al-Hadis yang lebih kuat atau *ijma'*. Seperti hadis yang menyatakan bahwa umur dunia

¹³Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 267.

¹⁴Ibid, hal. 268.

¹⁵Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 272.

7000 tahun. Hadis ini bertentangan dengan Al-Quran surat Al-A'raf ayat 187 yang menyebutkan bahwa umur dunia hanya diketahui oleh Allah swt.

Matannya menyebutkan janji yang sangat besar atas perbuatan yang kecil atau anacaman yang sangat keras atas perkara kecil. Seperti hadis yang menyatakan bahwa anak hasil perzinaan tidak akan masuk surga hingga tujuh turunan. Ini menyalahi Al-Quran surat Al-An'am ayat 164.

Perawinya dikenal seorang pendusta.

كيف يعرف الحديث الموضوع؟¹⁶

يعرف بأمور منها:

إقرار الواضع بالوضع: كإقرار أبي عصمة نوح بن أبي مريم بأنه وضع حديث فضائل سور القرآن سورة عن أ- ابن عباس.

أو ما يتنزل منزلة إقراره: كأن يحدث عن شيخ، فيسأل عن مولده، فيذكر تاريخا تكون وفاة ذلك الشيخ قبل ب- مولده هو، ولا يعرف ذلك الحديث إلا عنده.

أو قرينة في الراوي: مثل أن يكون الراوي رافضيا، والحديث في فضائل أهل البيت. ج-

أو قرينة في المروي: مثل كون الحديث ركيك اللفظ، أو مخالفا للحس أو صريح القرآن. د-

Artinya: *Bagaimana mengetahui Hadis Palsu?*

Hadis maudū' dapat diketahui melalui:

Yang pertama, *Pengakuan si pembuat hadis palsu: Seperti pengakuan Abu 'Ishmah Nuh ibn Abi Maryam, bahwa dia telah membuat hadis-hadis maudū' mengenai keutamaan surat-surat al-Quran dari Ibnu Abbas. Kedua, diperoleh dari runutan pengakuannya: Seperti jika ia menceritakan suatu hadis dari syekhnya. Namun setelah ditanya kelahirannya, ternyata diketahui dari sejarah bahwa syekhnya itu meninggal sebelum ia (si rawi) lahir. Ditambah lagi bahwa hadis tersebut tidak dikenal melainkan melalui dia. Ketiga, melalui indikasi si rawi: Misalnya jika si rawi itu ternyata seorang rāfiḍiy (salah satu aliran syi'ah), sementara hadisnya berkaitan dengan keutamaan ahlul bait. Keempat, melalui indikasi yang ada pada hadisnya: Misalnya teks (kata-kata) hadisnya memiliki lafadz yang janggal, atau bertentangan dengan panca undra atau bertentangan dengan naṣ-naṣ yang ṣarīḥ di dalam al-Quran.*

Motivasi membuat hadis palsu

دواعي الوضع وأصناف الوضعين:¹⁷

¹⁶Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hal. 75.

¹⁷Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hal. 76.

- التقرب إلى الله تعالى: بوضع أحاديث ترغب الناس في الخيرات، وأحاديث تخوفهم من فعل المنكرات، وهؤلاء أ-
 الوضاعون قوم ينتسبون إلى الزهد والصلاح، وهم شر الوضاعين لأن الناس قبلت موضوعاتهم ثقة بهم.
 و من هؤلاء ميسرة بن عبد ربه، فقد روى ابن حبان في للضعفاء عن ابن مهدي قال: قلت لميسرة بن عبد ربه:
 من أين جئت بهذه الأحاديث، من قرأ كذا فله كذا؟ قال: وضعتها أرغب الناس.
 الانتصار للمذهب: لاسيما مذاهب الفرق السياسية بعد ظهور الفرق السياسية كالخوارج و الشيعة، فقد ب-
 وضعت كل فرقة من الأحدث ما يؤيد مذهبها، كحديث "علي خير البشر، من شك فيه كفر".
 الطعن في الإسلام: وهؤلاء قوم من الزنادقة لم يستطيعوا أن يكيدوا للإسلام جهارا، فعمدوا إلى هذا الطريق ج-
 الخبيث، فوضعوا جملة من الأحاديث بقصد تشويه الإسلام و الطعن فيه، و من هؤلاء محمد بن سعيد الشامي
 المصلوب في الزندقة، فقد روى عن حميد عن أنس مرفوعا "أنا خاتم النبيين لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله" ولقد
 بين جهاذة الحديث أمر هذه الأحاديث والله الحمد والمنة.
 التزلف إلى الحكام: أي تقرب بعض ضعفاء الإيمان إلى بعض الحكام بوضع أحاديث تناسب ما عليه الحكام من د-
 الانحراف، مثل قصة غياث بن إبراهيم النخعي الكوفي مع أمير المؤمنين المهدي، حين دخل عليه وهو يلعب
 بالحمّام، فساق بسنده على التو إلى النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: "لا سبق إلا في نصل أو خف أو حافر أو
 جناح" فزاد كلمة "أو جناح" لأجل المهدي، فعرفه المهدي ذلك، فأمر بذبح الحمام، وقال: أنا حملته على ذلك.
 التكسب و طلب الرزق: كبعض القصاص الذين يتكسبون بالتحدث إلى الناس فيوردون بعض القصص ه-
 المسلية والعجيبة حتى يستمتع إليهم الناس ويعطوهم، كأبي سعيد المدائني.
 ز- قصد الشهرة: وذلك بإيراد الأحاديث الغريبة التي لا توجد عند أحد من شيوخ الحديث، فيقبلون سند الحديث
 ليستغرب، فيرغب في سماعه منهم، كابن أبي دحية وحماد النصيب.

Artinya ialah: Motivasi Membuat hadis maudū' atau alsu dan golongan-golongan pembuatnya.

Pertama, dalam rangka taqqarrub kepada Allah Swt; dengan mengarang hadis-hadis targīb (yang mendorong) masyarakat untuk berbuat kebajikan; atau hadis-hadis yang berisi ancaman terhadap perbuatan munkar. Mereka yang membuat hadis-hadis maudū' atau palsu ini biasanya menisbakkannya kepada golongan ahli zuhud dan orang-orang saleh. Mereka ini termasuk kelompok pembuat hadis maudū' atau palsu yang paling buruk, karena masyarakat menerima hadis-hadis maudū' atau palsu mereka disebabkan kepercayaannya terhadap mereka. Di antara mereka terdapat Maisarah ibn 'Abdi Rabbihi. Ibnu Hibbān telah meriwayatkan di dalam kitabnya *ad-Du'afā'*, dari Ibn Mahdi, yang berkata: 'jAku bertanya kepada Maisarah ibn 'Abdi Rabbihi: 'Dari mana engkau mendatangkan hadis-hadis seperti, barang siapa membaca ini maka ia akan memperoleh itu? Ia menjawab: 'Aku sengaja membuatnya untuk memberi dorongan kepada manusia'.

Kedua, dalam rangka mendukung mazhab; termasuk mazhab yang terpecah menjadi aliran politik setelah munculnya fitnah (masa setelah terbunuhnya Khalifah ‘Ustmān ibn ‘Affān) dan maraknya aliran-aliran politik, seperti Khawārij dan Syī‘ah. Masing-masing aliran membuat hadis-hadis palsu untuk memperkuat golongannya. Misalnya:

علي خير البشر من شك فيه كفر

Artinya: "Aliy adalah sebaik-sebaik manusia, barang siapa yang meragukannya maka ia telah kafir"

Ketiga, dalam rangka merusak ajaran islam; mereka antara lain dari kalangan zindiq yang tidak mampu melakukan tipu daya secara zahir terhadap Islam. Kemudian mereka bertumpu melalui jalan yang nista ini dengan membuat sejumlah hadis yang dimaksudkan untuk mengaburkan dan menikam ajaran islam. Di antara mereka adalah Muḥammad ibn Sa‘īd al-Syāmiy, yang dihukum mati dan disalib karena kezindikannya. Ia meriwayatkan hadis dari Ḥumaid dari Anas secara marfū‘:

انا خاتم النبيين لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله.

Aku adalah Nabi terkahir, tidak ada lagi Nabi sesudahku kecuali yang Allah kehendaki.

Orang-orang yang cermat dan tekun dalam hadis telah menjelaskan hadis-hadis semacam ini. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia-Nya.

Keempat, dalam rangka mencari muka terhadap penguasa; sebagian orang yang imannya lemah berupaya mendekati sebagian penguasa dengan membuat-buat hadis yang menisbahkan kepada penguasa, agar mendapatkan perhatian. Contohnya adalah kisah Giyās ibn Ibrāhīm al-Nakhā‘iy al-Kūfiy dengan Amir al-Mu‘minīn al-Mahdi, tatkala ia masuk ke (ruangan Amir al-Mukminin) dan menjumpai al-Mahdi tengah bermain-main dengan burung merpati. Maka ia menambahkan (perkataan) dalam hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau bersabda:

لا سبق إلا في نصل أو خف أو حافر أو جناح

Tidak ada perlombaan kecuali bermain pedang, pacuan, menggali atau sayap.

Ia menambahkan kata sayap (junāh), yang ditujukan kepada al-Mahdi, sementara al-Mahdi mengetahui hal itu. Segera al-Mahdi memerintahkan untuk menyembelih burung merpatinya, seraya berkata: "Aku yang menanggung beban atas hal seperti itu"

Kelima, dalam rangka mencari penghidupan dan memperoleh rezeki seperti yang dilakukan oleh sebagian tukang dongeng yang mencari penghidupan melalui berbagai

cerita kepada masyarakat. Mereka takjub menambah-nambahkan dalam ceritanya agar masyarakat takjub dan senang sehingga masyarakat mau mendengar dongengannya, lalu mereka mau memberi (upah). Di antara mereka adalah Abu Sa'id al-Madaini.

Keenam, dalam rangka meraih popularitas; itu dilakukan dengan membuat hadis *garīb* (asing) yang tidak dijumpai pada seorang syekh-syekh hadis. Mereka membolak-balikkan sanad hadis supaya orang-orang yang mendengarnya terperangah. Di antara mereka adalah Ibnu Abu Dihiyah dan Hammād al-Nāṣibiy. Secara historis pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non muslim.

Ada beberapa motif yang mendorong mereka membuat hadis palsu.¹⁸ Yaitu di antara motifnya adalah pertentangan politik. Perpecahan umat islam akibat pertentangan politik yang terjadi pada masa kekhalifahan 'Aliy ibn Abī Ṭālib sangat berpengaruh terhadap pemunculan hadis-hadis palsu. Tiap-tiap golongan berusaha mengalahkan lawan dan memengaruhi orang-orang tertentu, salah satunya adalah membuat hadis palsu. Akibat perpecahan politik ini, golongan Syi'ah membuat hadis palsu. Golongan inilah yang pertama kali membuat hadis palsu. Al-Mubarak mengatakan:

الدين لاهل الحديث و الكلام والخيل لأهل الرأي والكذب للرافضة

Hammād ibn Salāmah pernah meriwayatkan bahwa ada salah seorang tokoh Rafīḍah berkata, "*sekiranya kami pandangan baik, segera kami jadikan hadis.*" imam Syāfi'i juga berkata, "*Saya tidak melihat pemuas hawa nafsu yang melebihi sekte Rāfiḍah dalam membuat hadis palsu*". Contoh hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syi'ah, antara lain:

يا علي! ان الله غفر لك ولذريتك ولوالديك ولأهلك ولشيعتك ولمحبي شيطك.

Golongan mu'awiyah juga membuat hadis palsu. Berikut ini salah satunya contohnya:

الامناء ثلاثة : انا وجبريل ومعاوية. انت مني يامعاوية، وانا منك

Adapun golongan khawrij tidak pernah membuat hadis palsu.

Motif kedua yaitu Usaha kaum zindiq. Kaum zindiq adalah golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai dasar pemerintahan. Mereka merasa tidak mungkin dapat melampiaskan kebencian melalui konfrontasi dan pemalsuan Al-Quran sehingga menggunakan cara yang paling tepat dan memungkinkan, yaitu melakukan pemalsuan hadis untuk menghancurkan agama Islam dari dalam. Ketika

¹⁸Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 268.

Abdul Al-Karim ibnu Auja hendak dihukum mati oleh Muhammad ibn Sulaiman ibn Ali, ia mengatakan, " *Demi Allah! Saya telah membuat hadis palsu sebanyak 4000 hadis*". Hammad ibn Zaid mengatakan, " *Hadis yang dibuat kaum Zindiq ini berjumlah 12.000 hadis*". Contoh hadis yang dibuat oleh golongan *zindiqah* antara lain:

النظر الى الوجه الجميل صدقة.

Motif ketiga yaitu sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negeri dan pemimpin. Salah satu tujuan membuat hadis palsu adalah adanya sifat ego dan fanatik buta serta ingin menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok, dan sebagainya. Golongan Ash-Syu'ubiyah yang fanatik terhadap bahasa Persia mengatakan, " *Apabila Allah murka, Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Arab dan apabila senang, Dia menurunkannya dalam bahasa Persi*". Sebaliknya, orang Arab yang fanatik terhadap bahasa mengatakan, " *Apabila Allah murka, Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Persi dan apabila senang, Dia menurunkannya dengan bahasa Arab*". Golongan yang fanatik pada mazhab Abu Hanifah pernah membuat hadis palsu, " *Pada kemudian hari akan ada seorang umatku yang bernama Abu hanifah ibn Nu'man, ia adalah nikmat membuat akhir bagi umatku*".

Golongan yang fanatik menentang imam Syafi'i membuat hadis palsu, seperti " *Pada kemudian hari akan ada umatku Muhammad ibn Idris. Ia akan menimbulkan mudarat kepada umatku daripada iblis*".

Motif keempat yaitu memengaruhi kaum awam dengan kuliah dan nasihat. Kelompok yang melakukan pemalsuan hadis bertujuan untuk memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga mereka kagum melihat kemampuannya. Hadis yang mereka katakan terlalu berlebih-lebihan. Contoh dalam hadis:

من قال: لا اله الا الله من كل كلمة طئرا منقاره من ذهب وريشه من مرجان.

Bahkan, diantara mereka ada yang menafsirkan ayat:

عسى ان يبعثك ربك مقاما محمودا.

Ayat ini mereka artikan, " *Nabi duduk bersanding dengan Allah diatas Arsy-Nya*". Abu As-Sikhtiyani pernah meriwayatkan akibat buruk apabila Al-Hadis dikemukakan oleh para penyebar kisah, dengan ungkapan:

ما افسد على الناس حديثهم الا القصاص. وقال ايضا: ما امارت العلم الا القصاص.

Motif kelima yaitu perselisihan dalam fiqh dan ilmu kalam. Muncul hadis-hadis palsu dalam masalah-masalah fiqh dan ilmu kalam berasal dari para pengikut mazhab.

Mereka melakukan pemalsuan hadis karena didorong sifat fanatik dan ingin menguatkan mazhabnya masing-masing.

Diantara hadis-hadis palsu, adalah:

"Siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam shalat maka shalatnya tidak sah.

"Jibril menjadi imamku dalam solat di Ka'bah, ia (Jibril) mmbaca basmalah dengan nyaring."

"Siapa yang mengatakan Al-Quran makhluk, niscaya ia telah kufur kepada Allah" dan sebagainya.

Motif keenam yaitu membangkitkan gairah beribadah, tanpa mengerti yang dilakukan. Banyak di antara Ulama' yang membuat hadis palsu dengan asumsi bahwa usahanya itu merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allh dan menjunjung tinggi Agama-Nya. Mereka mengatakan, "Kami berdosa semata-mata untuk menjunjung tinggi nama Rasullah dan bukan sebaliknya". Nuh ibn Abi Maryam telah membuat hadis berkenaan dengan fadilah membaca surat-surat tertentu dalam Al-Quran.

Ghulam Al-Khalil (dikenal ahli zuhud) membuat hadis tentang keutamaan wirid dengan maksud memperhalus qalbu manusia. Dalam kitab *Tafsir Ats-Tsalabi*, *Zamamhsyari*, dan *Baidawi* terdapat banyak hadis palsu. Demikian pula, dalam kitab *ihya Ulum Ad-Din*.

Motif ketujuh yaitu menjilat penguasa. Giyas ibn Ibrahim merupakan tokoh yang banyak ditulis dalam kitab hadis sebagai pemalsu hadis tentang " perlombaan". Matan asli sabda Rasullah SAW:

لا سبق الا في نصل او خف

Kemudian, Giyas menambahkan kata "*aw junahin*" akhir hadis agar diberi hadiah atau mendapat simpatik dari Khalifah Al-Mahdi. Setelah itu, Al-Mahdi memberikan hadiah sepuluh ribu dirham, namun ketika Giyas hendak pergi, Al-Mahdi menegur seraya berkata, "*Aku yakin itu sebenarnya merupakan dusta atas nama Rasullah SAW*". Menyadari hal itu, Khalifah memerintahkan untuk menyembelih merpatinya.

Pada dasarnya, tujuan mereka membuat hadis palsu tidak selamanya negatif karena ada yang sengaja membuatnya agar ibadahnya lebih *khusyu'* dan lebih mendekatkan diri kepad Allah. akan tetapi, apapun alasannya, pembuatan hadis merupakan dosa besar.¹⁹

¹⁹Musthofa Hasan, *Ilmu Hadis*, hal. 272.

So, 17 april 2019 kemarin kita telah melaksanakan musyawarah terbesar bangsa ini yaitu pemilu dan pileg yang dimana masa-masa itu banyak ketegangan, banyak keresahan, banyak berita-berita yang nyasar, bahkan ketegangan pun masih dirasakan setelah pemilu itu dilaksanakan, sebab saling mengeklaim satu sama lain. Banya politisi-politis membawa, menyebarkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis, yang sering kita sebut dengan politisasi ayat dan hadis. Membawa ayat-ayat suci al-Quran atau hadis untuk berkampanye dikhalayak umum guna menarik simpati masyarakat muslim, sebab mayoritas masyarakat indonesia adalah muslim. So, kalo kita mau menelaah secara seksama apa zaman-zaman setelah Nabi Muhammad wafat tidak ada politisasi agama? yuk...kita kembali memikirkan masa lampau, dengan sambil ngopi biar syahdu.

Mari kita buka jilid ke-10 halaman 54. Ini kisah mengenai Khalifah Abbasiyah yang bernama al-Mu'tadhid Billah. Kita buka catatan al-Thabari pada tahun 284 H.²⁰ Apa yang terjadi?

ذكر كتاب المعتضد في شأن بني أمية وتحدث الناس أن الكتاب الذي أمر المعتضد بإنشائه بلعن معاوية يقرأ بعد صلاة الجمعة على المنبر، فلما صلى الناس الجمعة بادروا إلى المقصورة ليسمعوا قراءة الكتاب فلم يقرأ فذكر أن المعتضد أمر بإخراج الكتاب الذي كان المأمون أمر بإنشائه بلعن معاوية، فأخرج له من الديوان، فأخذ من جوامعه نسخة هذا الكتاب، وذكر أنها نسخة الكتاب الذي أنشئ للمعتضد بالله .

Warga memberitahukan bahwa dokumen yang melaknat Mu'awiyah atau perintah Khalifah al-Mu'tadhid akan dibacakan di masjid selepas salat jumat. Beredarnya berita tersebut membuat warga selepas salat menjadi ragu mendengar pembacaan doa karena khawatir dokumen itu akan dibacakan namun kenyataanya tidak.

Disebutkan bahwa Khalifah al-Mu'tadhid telah memerintahkan untuk mengelurkan dokumen yang dibuat di masa Khalifah Ma'mun yang melaknat Mu'awiyah. Perintah ini telah dilaksanakan. Sinopsis dari arsip lama itulah yang kemudian dijadikan materi untuk menyusun dokumen yang disampaikan kepada Khalifah al-Mu'tadhid.

و منه ما انزل الله على نبيه في سورة القدر: "ليلة القدر خير من ألف شهر"، من ملك بني أمية (و منه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دعا بمعاوية ليكتب بأمره بين يديه، فدافع بأمره، واعتل بطعامه، فقال النبي: لا شيع الله ولكن اعياء (و منه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بطنه، فبقي لا يشيع)، و يقول: والله ما اترك الطعام

²⁰Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Suka Press, 2018), h. 70.

يطلع من هذا الفج رجل من امتي يحشر على غير ملتي ، فطلع معاوية) (ومنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم، قال: إذا رأيتم معاوية على منبري فاقتلوه.

Dikabarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW mendo'akan Mu'awiyah agar perutnya tidak pernah kenyang. Karena dua kali dipanggil menghadap Nabi, Mu'awiyah menolak karena sedang asyik makan. Atau dicantumkan riwayat lain seolah Nabi pernah bersabda: "jikalau engkau melihat Mu'awiyah berdiri di mimbarku, bunuhlah dia".

Tafsiran lain disampaikan mengenai *lailatul qadar* yang lebih baik daripada seribu bulan. Maksudnya, menurut dokumen ini, *lailatul qadar* lebih baik dari pada seribu bulan kekuasaan Umayyah. Kebetulan memang masa 90 tahun kekuasaan Umayyah itu sama dengan masa hitungan seribu bulan. Tapi, apa hubungannya ayat *lailatul qadar* dengan masa kekuasaan Bani Umayyah?

Dokumen yang penuh caci-maki terhadap lawan politik dengan me cantumkan penafsiran ayat dan riwayat yang diklaim berasal dari Nabi itu ditandatangani oleh menteri Utama(Wazir), yaitu Abul Qasim Ubaidillah ibn Sulayman. Sebelum diakhiri, dokumen ini mencantumkan doa semoga Allah melaknat Abu Sufyan, Mu'awiyah, Yazid, Marwan, dan anak keturunan mereka. Jadi, bukan cuma Nabi, bahkan Allah pun mereka bawa-bawa untuk menyerang lawan politiknya.²¹

مذاهب الكرامية في وضع الحديث:²²

زعمت فرقة من المبتدعة سموا بالكرامية جواز وضع الأحاديث في باب الترغيب والترهيب فقط، واستدلوا على ذلك بما روى في بعض طرق حديث "من كذب علي متعمدا" من زيادة جملة "ليضل الناس" ولكن هذه الزيادة لم تثبت عند حفاظ الحديث.

وقال بعضهم: "نحن نكذب له لأعليه" وهذا استدلال في غاية المسخف، فإن النبي صلى الله عليه وسلم لا يحتاج شرعه إلى كذابين ليروجه.

وهذا الزعم خلاف إجماع المسلمين، حتى بالغ الشيخ أبو محمد الجويني فجزم بتكفير واضع الحديث.

Golongan Karamiyah yang Membuat Hadis Palsu.

Tokoh-tokoh aliran bid'ah yang dinamakan karamiyah membolehkan membuat hadis-hadis palsu dalam hal targīb (kabar gembira) dan tarhīb (ancaman) saja. Alasan mereka diambil dari sebagian hadis: "Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja" dengan menambahkan kata untuk menyesatkan manusia. Tambahan ini menurut para imam hafidz hadis tidak ada ketetapanannya

²¹Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No*, hal. 73.

²²Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hal. 77.

Sebagian mereka mengatakan: “Kami berdusta untuknya, bukan terhadap (Nabi)”. Ini merupakan alasan yang berasal dari pemikiran yang dangkal. Karena Nabi Muhammad Saw tidak memerlukan syariatnya kepada para pendusta untuk memberi semangat.

Sikap tokoh-tokoh golongan ini bertentangan dengan kesepakatan ijma' kaum muslim, sampai-sampai Syekh Abu Muhammad Al-Juaini memastikan kekafiran mereka yang membuat hadis palsu.

خطأ بعض المفسرين في ذكر الأحاديث الموضوعة:²³

لقد أخطأ بعض المفسرين في ذكرهم أحاديث موضوعة في تفاسيرهم من غير بيان وضعها لاسيما الحديث المروي عن أبي بن كعب في فضائل القرآن سورة سورة، ومن هؤلاء المفسرين: * الثعلبي.

*الواحي.

*الزمخشري.

*البيضاوي.

*الشوكاني.

Kesalahan Sebagian Ahli Tafsir yang Menyebut Hadis-hadis Palsu

Sebagian ahli tafsir telah melakukan kekeliruan dengan menyebut-nyebut hadis palsu di dalam tafsirnya, tanpa menjelaskan kepalsuannya, termasuk hadis-hadis yang diriwayatkan Ubay ibn Ka'ab mengenai keutamaan surat-surat dalam Al Qur'an. Diantara para ahli tafsir tersebut: Al-Ša'labiy, Al-Wāḥidiy, Al-Zamakhshariy, Al-Baiḍāwiy, Al-Syaukāniy.

أشهر المصنفات فيه:²⁴

أ- كتاب الموضوعات: لابن الجوزي، وهو من أقدم ما صنف في هذا الفن، لكنه متساهل في الحكم على الحديث بالوضع، لذا انتقده العلماء وتعقبوه.

للسيوطي، هو اختصار لكتاب ابن الجوزي وتعقيب اللالي المصنوعة في الأحاديث الموضوعة: ب- عليه. وزيادات لم يذكرها ابن الجوزي.

تنزيه الشريعة المرفوعة عن الأحاديث الشنيعة الموضوعة : لابن عراق الكفائي، وهو كتاب ج- تلخيص لسابقه، وهو كتاب حافل مهذب مفيد.

Kitab-kitab Populer yang Membuat Hadis-hadis Palsu.

²³Ibid.

²⁴Mahmud Thahan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, hal. 78.

Al- mauḍū'at, karya Ibnu al-Jauzi, termasuk kitab-kitab yang pertama dalam masalah ini. Namun, beliau termasuk lebih memudahkan dalam penetapan hadis palsu. Karena itu para ulama mengkritik dan memberikan tanggapan terhadapnya.

Al-Laali-i al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al- mauḍū'ah, Karya As-Suyuti. Merupakan ringkasan dari kitabnya Ibnu Jauzi sekaligus tanggapannya, dan disertakan tambahan hadis-hadis palsu yang tidak disinggung oleh Ibnu Jauzi.

Tanzihu as-Syariah al-Marfu'ah 'an al-Ahadits as-Syani'ah al- mauḍū'ah, Karya Ibnu 'Iraq al-Kanani. Merupakan kitab ringkasan dari pendahulunya; kitabnya berbentuk kompilasi yang sangat bermanfaat.

Referensi

Al-Fallatah, Umar Ibn Hasan Utsman. 1981. *Al-Wadl'u fi al-Hadits*. Damsyik: Maktabah al-Ghazali.

Al-Hasani, Sayyid Muhammad ibn Alawy ibn Abbas al-Malikki. 1421H. *Manhalul Lathif*. Madinatul Munawwaroh: Maktabah al-Mulk Fahdul Wathoniyyah Asna unnasar.

Al-Masudi, Hafizh Hasan. 1988. *Minkahtul Mughis*. Semarang: Pustaka alwaiyyah.

Al-Nawawi, Muhyiddin Ibn Syarf. 1985. *Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir al-Nadzir*. Beirut: Dar al-Kutub.

Hasan, Musthofa. 2012. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.

Hasyim, Ahmad Umar. 1984. *Qawaid Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby.

Hosen, Nadirsyah. 2018. *Islam Yes Khilafah No*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Suka Press.

Thahan, Mahmud. 1405H. *Taisir Mustholah al-Hadis*. Darrul fikr.